

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan terdahulu sangat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, sekarang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian yang dilakukan saat ini antara lain yaitu:

1. Rita Septiani (2016)

Dengan Judul “Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank Perkreditan Rakyat “ Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah variabel NPL, LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah NPL, LDR, CAR dan variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah *Observasi NonPartisipan*, dan metode analisis data yang digunakan Analisis Jalur (*pathanalysis*).

Dari penelitian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat periode 2010 sampai dengan 2014

2. Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adquacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat periode 2010 sampai dengan 2014.
 3. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap CAR pada Bank Perkreditan Rakyat periode 2010 sampai dengan 2014.
 4. Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat periode 2010 sampai dengan 2014.
2. Ni Made Inten Uthami Putri Warsa (2016)

Dengan judul “Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Dibursa Efek Indonesia”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Pengaruh CAR, LDR, NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dan pengumpulan data yang digunakan adalah *Observasi Non Partisipan* serta menggunakan analisis *Regresi Linear Berganda*.

Dari penelitian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Capita Adquacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.
 2. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Negatif secara signifikan terhadap ROA.
3. Amalia Alyani Yusrina (2013)

Dengan judul “pengaruh LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, NIM

dan FACR terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Pengaruh LDR, IPR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FACR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum swasta Nasional *Go Public*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dan pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder serta menggunakan analisis *Regresi Linear Berganda*.

Dari penelitian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO NIM, FACR secara simluta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR, NPL, PDN, NIM, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. APB, IPR, IRR, BOPO, FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Dari kesembilan variabel bebas diatas BOPO merupakan variabel bebas yang paling dominan memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dari ketiga peneliti yang ada diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara peneliti yang terdahulu dan peneliti sekarang, perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dan sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

TABEL 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Rita Septian (2016)	Nimade Inten Utami Putri Warsa (2016)	Amaliya Alyani (2013)	Peneliti Sekarang
1	Variabel Bebas	NPL, LDR	CAR, NPL, LDR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, NIM, IRR, PDN, FACAR	LDR, IPR, BOPO, FBIR, NPL, APB, IRR, PDN
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subyek Penelitian	Bank Perkreditan Rakyat	Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Devisa <i>Go Publik</i>
4	Teknik Sampling	Sensus	Purposiv Sampling	Purposiv Sampling	Purposiv Sampling
5	Periode Penelitian	September 1 2010- september 1 2014	2009-2013 Triwulan II	2009-2013 Triwulan II	Triwulan I 2013- Triwulan IV 2017
6	Metode pengumpulan Data	Observasi Non Partisipan	Observasi Non Partisipan	Metode Dokumentasi Dengan Data Skunder	Metode Dokumentasi Dengan Data Skunder
7	Teknis Analisis Data	Analisis Jalur (path Analysis)	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber: Rita Septiani (2016), Ni Mde Inten Utami (2016), Amalia Alyani (2013).

Dari tabel diatas dapat dilihat persamaan antara penelitian yang dilakukan dulu dan sekarang yaitu antara lain:

1. Menggunakan Variabel terikat yaitu ROA.
2. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda.

3. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi sekunder.
4. Teknik Sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dulu dan sekarang yaitu antara lain:

1. Variabel bebas yang digunakan peneliti terdahulu yaitu NIM dan FACR, sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakannya.
2. Periode dan subyek penelitiannya berbeda.

2.2 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan membantu dalam proses penelitiannya.

2.2.1 Kinerja keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu gambaran mengenai kondisi suatu bank yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank tersebut. Agar laporan bank tersebut dapat dibaca dan dengan mudah dapat di pahami, maka perlu dilakukan kajian dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan bank dengan memperhatikan aspek Likuiditas, Efisiensi, Kualitas Aktiva, dan Sensitivitas.

1. Likuiditas

Likuiditas bank “merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih” (Kasmir 2012:315). Bank wajib memelihara likuiditas yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut. (Kasmir 2012:288-319).

A. *Loan To Deposi Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah kredit yang harus diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Veithzal Rivai 2013:484). LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

B. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). IPR adalah perbandingan antara surat-surat berharga yang dimiliki dengan total dana pihak ketiga. Rasio IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- a. Komponen surat-surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

C. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. LAR sendiri rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012:317). Rasio LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yg diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- a. Kredit adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Aset adalah penjumlahan dari aset tetap dengan aset lancar.

D. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid (terdiri dari: kas, giro pada BI dan giro pada bank lain) (Kasmir, 2012:318-319). Rasio CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$CR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- a. Aktiva liquid diperoleh dengan cara menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva adalah kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva liquid adalah suatu komponen dana pihak ketiga giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

E. *Quick Ratio* (QR)

QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan menggunakan harta yang paling likuid suatu bank (Kasmir, 2012:315). Rasio QR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- a. Cash Asset : Kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva liquid pada valuta asing.
- b. Total Deposito : giro, tabungan deposito dan deposito berjangka.

Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR dan IPR

2. Efisiensi

Efisiensi adalah untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat, maka dengan melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif dan efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan (Martono 2013: 87). Analisis efisiensi dapat diukur dengan menggunakan salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut ini:

A. Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO)

Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya oprasional terhadap rangka mendapatkan suatu pendapatan oprasionalnya. Rasio tersebut

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasionalnya. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Oprasional}}{\text{Total Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam biaya (beban oprasional) adalah beban bunga, beban oprasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan oprasional adalah pendapatan bunga, pendapatan oprasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan oprasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, termasuk devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

B. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan selain bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Oprasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan oprasional diluar pendapatan bunga terdiri dari bunga, pendapatan margin, bagi hasil, provisi, koisi.

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan oprasional adalah pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan provisi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

C. *Asset Utilization Ratio*(AUR)

AUR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank mengelola aset dalam rangka menghasilkan opration income dan non opration income (Kasmir 2012:333). AUR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$AUR = \frac{OpratingIncome + NonOpratingIncome}{TotalAsset} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana:

- a. Operating income adalah penjumlahan dari pendapatan bunga dengan penndapatan oprasional liannya.
- b. Total aset adalah penjumlahan dari aset dengan aset lancar.

Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BOPO dan FBIR.

3. **Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva atau earning asset merupakan “kemampuan aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya” (Lukman Dendawijaya 2009:61).

Komponen-komponen aktiva produktif bank terdiri dari beberapa sebagai berikut ini:

- a. Kredit Yang Diberikan

Kredit adalah penyediaan uang tagihan berdasarkan kesepakatan bersama

antara pihak kreditur dan debitur.

b. Penempatan Pada Bank Lain

Penempatan pada bank lain seperti call money, sertifikat deposito dan depositi berjangka deposit on call

c. Surat-Surat Berharga

Penempatan dana dapat meliputi surat-surat berharga jangka pendek maupun jangka panjang yang dimaksudkan untuk meningkatkan profitabilitas bank.

d. Peyertaan

Penyertaan modal adalah penempatan dana dalam bentuk saham secara langsung pada bank lembaga keuangan lainnya yang berkedudukan didalam dan diluar negeri. Untuk mengatasi apabila terjadi peningkatan kualitas aktiva suatu bank maka perlu digunakan rasio kualitas aktvia. Analisis kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

A. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kualitas kurang lancar, lancar, diragukan, dan macet pada total kredit yang diberikan. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kredit yang bermaslah pada total kredit (SEOJK N0.43/SEOJK.03/2016). NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak yang terkait maupun tidak terkait.

B. Aktiva Produktif Bermaslah (APB)

Rasio APB dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajer bank dalam menentukan aktiva produktif yang bermasalah pada total aktiva produktifnya (SEBI No.13/30/DPNP/2011). APB dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet yang termasuk dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun yang tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva.

C. Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang dibentuk besarnya berdasarkan penggolongan kualitas

tertentu seperti kualitas aktiva produktif, sedangkan PPAP yang wajib dibentuk oleh bank adalah sebesar prosentase berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif (Taswan, 2010:165-167). PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP Yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk dari total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPL dan APB.

4. Sensitivitas

Menurut (Kasmir, 2012:50), dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah dipertimbangkan risiko yang dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus dihadapi berkaitan erat dengan sensitifitas perbankan sendiri. Sensitifitas terhadap risiko ini sangat penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan tingkat kesehatan bank ikut terjamin.

Rasio sensitifitas biasanya digunakan untuk mengukur nilai tukar yang beredar, tingkat suku bunga dan untuk dapat mengetahui sejauh mana sensitifitas aset dan liabilitas terhadap suku bunga saat ini. Analisis sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

Interest Rate Risk (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang pada akhirnya akan menyebabkan turunnya nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang bersamaan bank membutuhkan likuiditas. Rasio ini merupakan perbandingan antara *Interest Sensitivity Asset* yang terdiri dari penempatan pada bank lain, obligasi, sertifikat bank Indonesia, Kredit yang diberikan, pernyataan, dan surat berharga. Sedangkan *Interest Sensitivity Liabilities* terdiri dari simpanan berjangka, tabungan dan giro (Taswan, 2010:168). IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah sertifikat Bank Indonesia (BI), Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga, Kredit Yang Diterima, Peyertaan.
- b. Komponen yang termasuk daalam (*Interest Rate Sensitive Liabilites*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simapanan Dari Bank lain, dan Pinjaman Yang Diterima.

Untuk dapat mengetahui hasil dari IRR dapat digunakan kategori sebagai berikut ini:

IRSA=IRSL: Rasio kurang berisiko

IRSA>1: Dapat menguntungkan bank apabila tingat bung naik

IRSL<1: Maka dapat menguntungkan bank apabila tingkat bunga turun

InterestRate Sensitive Asset (IRSA) terdiri dari:

Penempatan pada bank lain, sertifikat bank Indonesia, surat-surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah dan pernyataan. IRSL terdiri dari Pinjaman yang diterima, simpanan dari bank lain, sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan giro.

A. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi Devisa Netto PDN merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas di tambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal (Vethzal Rivai, dkk, 2013:27). PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ of\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen:

- a. Aktiva Valas
 1. Tagihan yang terkait dalam nilai tukar
- b. Pasiva Valas
 1. Kewajiban yang terkait dalam nilai tukar
- c. Off balance sheet
 1. Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)
 1. Modal disetor
 2. Agio (Disagio)
 3. Opsi saham
 4. Modal sumbangan

5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum diselesaikan dari surat berharga
9. Selisih transaksi penjualan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya
11. Saldo laba (rugi)

PDN dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Pasiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
2. Posisi Short = Aktiva Valas < Pasiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
3. Posisi Square = Aktiva valas = Pasiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).

Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IRR dan PDN.

5. Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012:327). Pengukuran suatu kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

A. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan manajer dalam

memperoleh keuntungan (laba) dengan berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu bank tersebut dan semakin baik pula tingkat posisi bank tersebut (Kasmir 2012:329). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana:

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama duabelas terakhir.

B. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Fahmi, 2012:329).

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana:

- a. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri adalah periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

C. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan earnings asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Kasmir 2012:330). NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurang dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

D. *Gross Profit Margin*(GPM)

Rasio ini digunakan untuk dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan operasional. Rasio yang semakin tinggi menggambarkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi juga oleh sumber dana bank, spread, biaya overhead, biaya bank dan cadangan. Berasnya (Kasmir, 2012:327).

GMP dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$GMP = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana:

- a. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Biaya operasional adalah penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

Jadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA

2.2.2 Pengertian Bank Devisa *Go Public*

Menurut Tjipyo Darmadji, Hendy M. Fakhrudin (2011:58), *GoPublic* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada

masyarakat berdasarkan tatacara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya. *Go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena pernyataan masyarakat biaya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Secara umum tujuan dari *go public* adalah:

1. Restrukturisasi Permodalan.
2. Manajemen permodalan dapat lebih profesional.
3. Hubungan antara karyawan dengan perusahaan akan jauh lebih baik.
4. Sebagai sarana promosi perusahaan.
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan.
6. Memberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam pemikiran saham perusahaan.
7. Memberikan kesempatan pada pendiri untuk menjual sahamnya (menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun beberapa yang perlu diperhatikan dalam rangka *go public*:

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen jadwal waktu emisi, ringkasan contoh tanda tangan dewan komisaris, prospekt final, direksi pinjaman pelaksana emisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham. (*specimen*) NPWP perusahaan, KTP dewan komisaris dan direksi perusahaan, surat pernyataan emiten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pernyataan dari masing-masing komisaris dan direktur tidak ikut perkara, siup persero, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum,

jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.

2. Legal, yang terdiri dari perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan-perubahan (akte) dan pengesahan menteri perhakiman serta berita acara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daptar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi pasar modal (konsultan hukum dan notaris).
3. Keuangan, yang terdiri dari laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama tiga (3) tahun. Laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak: comfort letter, proyeksi pertahun untuk lima (5) tahun kedepan dan perbulan satu (1) tahun kedepan penjelasan mengenai pos-pos tersebut diatas.

2.2.3 Pengaruh LDR, IPPR, BOPO, FBIR, NPL, APB, IRR, dan PDN Terhadap ROA.

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, apabila terjadi peningkatan pada LDR maka peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga sehingga terjadi peningkatan pada bank, laba bank akan meningkat yang menyebabkan ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian maka LDR memiliki hubungan dengan ROA adalah positif.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, apabila terjadi peningkatan

pada IPR maka semakin besar dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Penempatan pada surat-surat berharga akan mengalami peningkatan pendapatan bank sehingga laba bank meningkat ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian maka IPR memiliki hubungan dengan ROA adalah positif.

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, maka bank akan mengalami peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan mengalami penurunan dan juga ROA ikut menurun.

4. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan maka pendapatan operasional bank diluar bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan total operasional. Sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA pun akan ikut mengalami peningkatan.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila semakin tinggi NPL berarti bank mengalami peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit, akibatnya pendapatan bank mengalami penurunan dan laba bank pun menurun yang menyebabkan ROA pun ikut mengalami penurunan.

6. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, ini terjadi karena apabila APB sebuah bank mengalami peningkatan, maka menandakan bahwa telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan total aktiva produktif yang dimiliki bank.

Akibatnya pendapatan laba bank mengalami penurunan dan ROA pun ikut menurun.

7. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan IRSL. Apabila dalam kondisi ini terjadi kecenderungan peningkatan suku bunga, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga. Akibatnya terjadi peningkatan laba bank dan ROA pun ikut mengalami peningkatan.

Sebaliknya apabila IRR mengalami penurunan maka telah terjadi penurunan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan IRSL. Apabila dalam kondisi ini terjadi kecenderungan penurunan suku bunga, maka peningkatan pendapatan bunga bank lebih kecil dibandingkan dengan biaya bunga. Akibatnya terjadi penurunan laba bank ROA pun ikut mengalami penurunan.

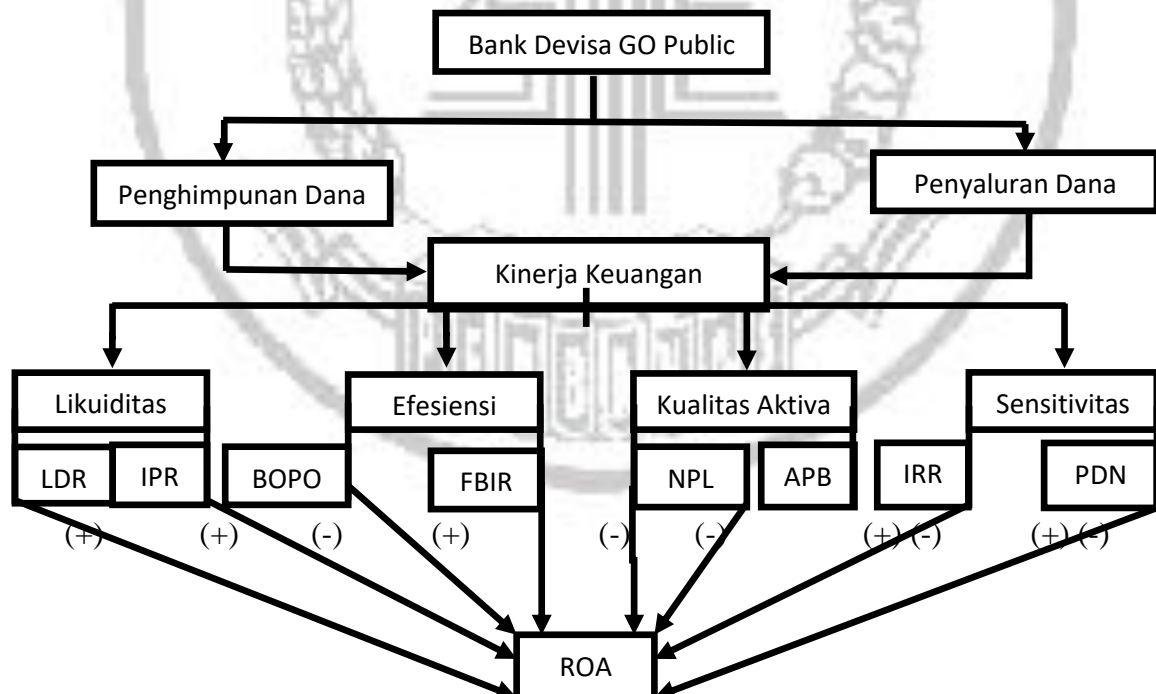
8. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA, hal ini terjadi apabila PDN suatu bank mengalami peningkatan maka berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva

valas. Apabila dalam situasi ini terjadi peningkatan nilai tukar valas, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas. Hal ini mengakibatkan laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA pun akan ikut meningkat,.

Sebaliknya apabila PDN suatu bank mengalami penurunan maka berarti telah terjadi penurunan aktiva valas. Apabila dalam kondisi ini terjadi penurunan nilai tukar valas, maka akan terjadi penurunan peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya valas. Hala ini akan mengakibatkan laba bank akan mengalami penurunan dan ROA pun akan ikut mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran:

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah di kemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut ini:

1. LDR, IPR, BOPO, FBIR, NPL, APB, IRR, PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
5. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
7. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Devisa *Go Public*.
8. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
9. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.